



Homoseksual Sebagai Fenomena Patologi Sosial: Tinjauan Norma Sosial

Rahma Ariani^{1*}, Khadijah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

arianirahma66@gmail.com¹, uchykhadijah7@gmail.com²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

History of the article :

Received 10 October 2024

Revised 20 November 2024

Publish 30 December 2025

Keywords:

Pathologi; Homosexual;

Norms; Social;

Homoseksualitas sebagai fenomena patologi sosial dalam konteks norma sosial yang berlaku di masyarakat, terutama di Indonesia. Homoseksualitas dipandang sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma sosial, budaya, dan agama. Norma-norma ini terus menghadapi tantangan dari perubahan sosial, di mana perilaku LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) dianggap sebagai salah satu gejala dari perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian literatur untuk memahami hubungan antara homoseksualitas dan norma sosial serta dampaknya terhadap masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homoseksualitas, yang sering dianggap sebagai bentuk patologi sosial, memunculkan kecemasan sosial dan reaksi negatif, termasuk diskriminasi dan pengucilan. Faktor penyebab homoseksualitas meliputi lingkungan, trauma masa lalu, dan faktor biologis. Dari perspektif agama dan budaya, perilaku homoseksual ditolak, sementara secara psikologis, individu dengan homoseksualitas egodistonik mengalami tekanan mental yang signifikan. Meskipun homoseksual diakui memiliki hak asasi sebagai warga negara, belum ada regulasi yang tegas mengenai aktivitas seksual mereka di Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang homoseksualitas sebagai fenomena sosial dan menawarkan pendekatan untuk mengatasi masalah ini tanpa mengabaikan hak-hak asasi individu LGBT.

Abstract

Homosexuality as a phenomenon of social pathology within the context of prevailing social norms in society, particularly in Indonesia. Homosexuality is viewed as deviant behavior that violates social, cultural, and religious norms. These norms continue to face challenges from social changes, where LGBT (lesbian, gay, bisexual, transgender) behavior is seen as one of the symptoms of such changes. The study employs a qualitative method based on literature reviews to understand the relationship between homosexuality and social norms, as well as its impact on society. The findings show that homosexuality, often considered a form of social pathology, generates social anxiety and negative reactions, including discrimination and exclusion. The factors contributing to homosexuality include environmental influences, past trauma, and biological factors. From religious and cultural perspectives, homosexual behavior is rejected, while psychologically, individuals with egodystonic homosexuality experience significant mental stress. Although homosexuals are recognized as having basic human rights as citizens, there is no clear regulation regarding their sexual activities in Indonesia. This

study contributes to a deeper understanding of homosexuality as a social phenomenon and offers approaches to addressing this issue without neglecting the human rights of LGBT individuals

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai sistem sosial budaya mengandung berbagai fenomena sosial yang terjadi seiring dengan proses interaksi sosialnya. Sebagai komunitas yang terus mengalami perubahan, munculnya berbagai gejala dan fenomena sosial adalah hal yang tak terhindarkan akibat dari perubahan sosial yang terjadi. Masyarakat umumnya dibatasi oleh sistem sosial budaya berupa aturan, norma sosial, dan ajaran agama yang dijadikan pedoman oleh anggotanya. Kehidupan masyarakat dapat berlangsung secara harmonis dan berkesinambungan dengan mematuhi nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Namun, norma sosial tersebut terus-menerus menghadapi tantangan dan pengaruh dari perubahan sosial. Akibatnya, muncul fenomena-fenomena sosial, seperti semakin beragamnya perilaku anggota masyarakat yang dianggap menyimpang secara sosial. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan. Munculnya kelompok individu dengan kecenderungan seksual yang berbeda dari kebanyakan, seperti kelompok LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender), merupakan salah satu bentuk dari perubahan sosial itu sendiri.

Homoseksual telah menjadi subjek perdebatan yang intensif dalam berbagai konteks, termasuk sosial, psikologis, dan agama. Di kalangan masyarakat homoseksualitas dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku. Fenomena ini seringkali dihubungkan dengan konsep patologi sosial yaitu gejala-gejala sosial yang dianggap sakit dan disebabkan oleh faktor sosial atau asal usul dan sifat-sifatnya. Fenomena sosial LGBT yang dianggap sebagai bentuk penyakit sosial dapat memiliki efek negatif, baik pada individu maupun masyarakat tempat fenomena ini muncul. Seperti halnya penyakit sosial lainnya, jika tidak segera ditangani, hal ini dapat membahayakan komunitas secara keseluruhan dan pada tahap selanjutnya dapat mengancam keberlangsungan masyarakat.

Menurut konteks sosial, homoseksualitas sering diidentifikasi sebagai penyimpangan orientasi seksual yang menimbulkan kecemasan sosial yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sosial pada kakum LGBT lebih tinggi. Dari perspektif agama, homoseksualitas sering dianggap sebagai perilaku fahisyah (keji) yang dilarang agama dan akan mendapatkan konsekuensi. Al-Qur'an menegaskan bahwa perilaku homoseksualitas adalah bentuk dari patologi sosial yang harus dihindari dan diatasi. Kemudian, menurut konteks psikologis, homoseksualitas dapat dilihat sebagai bentuk dari patologi sosial. Menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III, yang memasukkan homoseksual sebagai gangguan psikoseksual dan disebut sebagai orientasi psikoseksual egodistonik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis homoseksual sebagai fenomena patologi sosial khususnya ditinjau dari perspektif norma sosial. Dengan demikian, jurnal artikel ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami fenomena homoseksual sebagai patologi sosial dan menawarkan solusi untuk mengatasi masalah ini dalam masyarakat

METODOLOGI PENELITIAN

Tata kerja penelitian telah ditulis secara jelas sehingga percobaan atau ibaratnya penelitian tersebut dapat diulang dengan hasil yang sama? Hindari bentuk kalimat perintah dalam menguraikan prosedur; Semua kuantitas dituliskan dalam satuan yang baku dan konsisten; Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berjenis penelitian kajian literatur. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis, untuk meninjau bagaimana norma sosial terbentuk dan bagaimana homoseksualitas dianggap sebagai fenomena patologi sosial. Data yang diperoleh melalui pengumpulan dan analisis penelitian-penelitian berdasar pada kajian literatur, yang membahas terkait persoalan yang serupa. Dengan menggunakan metode kajian literatur ini, penulis mampu menyusun dan menganalisis serangkaian pernyataan dan argumen yang terdapat dalam sejumlah penelitian atau artikel jurnal.

Metode ini memberi kemampuan terhadap penulis untuk menemukan batasan penelitian, mengidentifikasi area dimana pengetahuan dan mengidentifikasi dimana penelitian lanjutan dapat dilakukan. Dalam artikel penelitian ini dilakukan pencarian sebagian besar data yang digunakan penulis ialah artikel jurnal, buku-buku dan juga bersumber pada beberapa database yaitu Scholar, selain itu penulis juga menggunakan dokumen skripsi, artikel dan website sebagai data tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patologi Sosial

Secara etimologis, istilah "patologi" berasal dari kata "pathos" yang berarti penyakit atau penderitaan, dan "logos" yang berarti berbicara atau ilmu. Oleh karena itu, patologi sosial adalah ilmu yang membahas tentang "penyakit" atau gejala-gejala sosial yang dianggap menyimpang, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Konsep penyakit ini awalnya berasal dari kajian di bidang kedokteran dan biologi yang kemudian diterapkan juga pada masyarakat, karena masyarakat dipandang seperti organisme yang bisa mengalami "penyakit".

Penyakit sosial atau perilaku patologis mencakup semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma kebaikan, stabilitas lokal, kesederhanaan, moralitas, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun dengan tetangga, disiplin, serta hukum formal. Segala bentuk perilaku masyarakat yang menentang atau bertentangan dengan norma-norma tersebut, termasuk perilaku yang tidak sederhana atau berlebihan, dianggap sebagai perilaku yang "sakit" secara sosial. Dengan demikian, patologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari asal-usul dan sifat-sifat penyakit sosial atau masyarakat.

Menurut Kartini Kartono, patologi sosial adalah segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola hidup sederhana, moralitas, hak milik, solidaritas keluarga, keharmonisan dengan tetangga, disiplin, dan hukum formal. Sementara itu, Sigmund Freud turut mendefinisikan patologi sosial sebagai perilaku menyimpang yang ditandai oleh pola-pola kepribadian yang tidak memadai, serta adanya pengalaman atau konflik ketidaksadaran antara tiga komponen kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Dollard menambahkan bahwa patologi sosial adalah perilaku menyimpang yang disebabkan oleh agresivitas yang muncul sebagai akibat dari rasa frustrasi akibat ketidakpuasan dalam diri.

Berbagai bentuk patologi sosial yang diungkapkan oleh para ahli sosial, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan masalah yang sering terjadi di negara ini. Namun, belakangan ini, patologi sosial tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang kurang mampu, tetapi juga oleh para pejabat yang merugikan masyarakat dan negara melalui praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa ancaman bagi masyarakat, yang pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah negatif yang mengganggu, seperti tayangan yang memicu gairah seksual. Masalah pornografi dapat menyebabkan perzinahan, pemerkosaan,

prostitusi, pelecehan seksual terhadap anak-anak, serta munculnya perilaku lesbian dan homoseksual, yang mengancam stabilitas sosial. Oleh karena itu, masalah-masalah ini harus segera dicegah agar tidak menyebar lebih luas dalam masyarakat.

Homoseksual

Secara sosiologis, homoseksual adalah individu yang memiliki kecenderungan untuk memilih pasangan seksual dari jenis kelamin yang sama. Pria yang memiliki perilaku seperti ini disebut homoseksual, sedangkan wanita yang melakukannya disebut lesbian. Transeksual berbeda dari homoseksual, karena mereka mengalami konflik batin terkait identitas diri yang tidak sesuai dengan identitas sosial, sehingga mungkin merasa terdorong untuk mengubah karakteristik seksualnya. Homoseksual dapat dibagi menjadi tiga kategori, Pertama, mereka yang secara aktif mencari pasangan di tempat-tempat khusus, seperti bar homoseksual. Kedua, mereka yang bersikap pasif, yaitu menunggu. Ketiga, mereka yang bersifat situasional, yang bisa bersikap pasif atau melakukan tindakan tertentu.

Beberapa faktor dapat menyebabkan seseorang menjadi bagian dari komunitas homoseksual. Pertama, faktor pergaulan dan lingkungan. Lingkungan yang tidak sehat serta kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat bisa mendorong seseorang untuk berperilaku menyimpang dan menjauhi perilaku positif. Kedua, pengalaman hidup yang tidak menyenangkan juga menjadi alasan banyak individu menjadi homoseksual. Penelitian tahun 2019 mengungkapkan bahwa pelecehan seksual sering menjadi faktor penyebab, begitu pula pengalaman patah hati, trauma dalam hubungan dengan lawan jenis, atau menjadi korban sodomi. Ketiga, faktor keluarga juga berperan, seperti trauma masa kecil akibat perlakuan kasar dari orang tua, yang bisa menimbulkan kebencian terhadap gender tertentu. Kurangnya kasih sayang, terutama dari ayah, juga dapat menyebabkan individu mencari rasa aman dari orang lain, yang berpotensi mempengaruhi orientasi seksual mereka. Terakhir, faktor biologis, di mana homoseksualitas mungkin disebabkan oleh dorongan genetik atau hormonal, seperti yang diungkapkan oleh pendekatan biologi yang menyebutkan faktor genetik atau hormonal berpengaruh pada perkembangan orientasi seksual.

Dari sudut pandang individu homoseksual, ada kecenderungan perasaan subjektif bahwa sesama jenis lebih menarik secara seksual dibandingkan lawan jenis. Tingkat pengakuan terhadap homoseksualitas biasanya dipengaruhi oleh seberapa besar seseorang terlibat dalam subkultur tersebut. Sebagian besar anak-anak secara alami memiliki kesulitan atau bahkan tidak mungkin untuk bereksperimen dengan anggota kelompok lawan jenis. Namun, pengalaman ini tidak selalu mengarah pada homoseksualitas atau pola perilaku homoseksual, karena beberapa perilaku seksual di antara anak laki-laki mungkin hanya melibatkan sedikit emosi. Pengalaman homoseksual yang dianggap signifikan adalah ketika terjadi dengan orang dewasa atau diulang dengan orang yang sama selama satu tahun atau lebih.

Dalam ilmu psikiatri, homoseksualitas yang dianggap sebagai gangguan jiwa hanya berlaku pada homoseksualitas egodistonik. Jenis ini ditandai dengan perasaan tidak nyaman dan ketidakmampuan individu untuk menerima orientasi seksualnya yang dianggap tidak normal. Akibatnya, individu tersebut mengalami kecemasan dan konflik psikis, baik secara internal maupun eksternal. Homoseksualitas egodistonik menyebabkan distress (tekanan mental) dan disability (gangguan produktivitas sosial), sehingga digolongkan sebagai gangguan jiwa. Orang dengan homoseksualitas tipe ini sering mendekati depresi berat, yang mengakibatkan mereka cenderung menarik diri dari pergaulan, menjadi pendiam, mudah marah, dan menyimpan dendam. Aktivitas seperti kuliah sering terbengkalai. Homoseksualitas jenis inilah yang dianggap sebagai gangguan mental dan memerlukan terapi.

Di negara-negara dengan budaya dan agama yang kuat, seperti di negara kita, homoseksualitas jenis ini sering mendominasi pandangan terhadap diri sebagai kaum yang

abnormal, sehingga banyak yang menyembunyikan orientasi seksualnya. Represi ini dapat memicu gejala negatif dalam diri, yang muncul sebagai stres, depresi, dan gangguan dalam hubungan sosial. Bahkan, Sigmund Freud pernah menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi homoseksual, dan interaksi sosial dalam perkembangan selanjutnya yang menentukan apakah potensi itu akan muncul atau tetap tersembunyi.

Kondisi seperti ini sering kali membuat seseorang merasa risih terhadap kaum homoseksual, karena mereka beranggapan bahwa pikiran kaum homoseksual hanya dipenuhi oleh nafsu terhadap sesama jenis. Padahal, homoseksualitas mencakup identitas diri dan perilaku mereka. Orientasi seksual sesama jenis sebenarnya bukan sepenuhnya pilihan pribadi seorang homoseksual, melainkan bisa disebabkan oleh faktor genetik sejak lahir. Kecenderungan ini sudah ada sejak lahir, namun baru tampak setelah individu tersebut memasuki fase sosial dalam perkembangannya. Menghadapi kenyataan bahwa mereka dianggap abnormal, banyak dari mereka menyembunyikan orientasi seksual yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Sikap ini menyebabkan gejala negatif dalam diri mereka, yang muncul dalam bentuk stres, depresi, dan gangguan hubungan sosial. Kaum homoseksual sering kali kesulitan menemukan identitas diri mereka di tengah tekanan kuat dari agama dan budaya.

Homoseksual Sebagai Fenomena Patologi Sosial Tinjauan Norma Sosial

Dalam masyarakat, particularly di Indonesia, fenomena homoseksual sering dipandang sebagai sebuah deviasi dari norma sosial, dan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Sebagaimana diketahui, manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dari proses sosialisasi, yang menjadi sarana belajar dalam masyarakat. Dalam masyarakat tersebut terdapat norma-norma yang mengatur dan diakui sepenuhnya oleh masyarakat secara luas. Jika fenomena gay dilihat dari sudut pandang perilaku menyimpang, maka fenomena ini termasuk dalam masalah sosial, karena adanya pelanggaran terhadap aturan, norma, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Penyimpangan itu sendiri bisa dimaknai sebagai perilaku yang keluar dari kebiasaan atau rata-rata karakteristik yang ada dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan keberadaan gay hingga saat ini belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat umum. Terlepas dari alasan pribadi seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay, masyarakat masih sulit menerima, karena perilaku ini dianggap tidak wajar atau berada di luar kebiasaan.

Persepsi normatif masyarakat dalam hal ini merujuk pada hukum. Pertama, agama, sosial budaya, dan hukum yang berlaku tidak mengakui dan melegalkan perilaku kaum LGBT. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengeluarkan aturan yang tegas terkait perilaku LGBT agar tidak menimbulkan kerugian dan keresahan di masyarakat. Penolakan dan pandangan tersebut didasarkan pada ajaran agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Selain itu, minimnya interaksi atau informasi mengenai LGBT turut memperkuat pandangan tersebut.

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat sangat memengaruhi sikap mereka terhadap LGBT di lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun sebagian masyarakat menolak keberadaan LGBT, penolakan tersebut tidak harus dilakukan dengan bullying, tetapi dengan membimbing dan mengarahkan agar mereka kembali ke jalan yang dianggap benar. Namun, ada juga masyarakat yang tetap mengecam LGBT karena tidak menyukai perilaku mereka, dan kaum LGBT sering mengalami bullying serta pengucilan, terutama di kalangan remaja saat ini.

Saat ini, Indonesia tengah menghadapi dilema terkait tuntutan dari kaum LGBT. Dari perspektif agama, budaya, dan ideologi bangsa, perilaku LGBT dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Sebagai negara yang berlandaskan agama dan etika, budaya Indonesia yang lebih condong pada budaya Timur, serta ideologi Pancasila tidak mengakui keberadaan LGBT. Meskipun mayoritas masyarakat menolak LGBT, penolakan tersebut masih berada dalam ranah norma sosial dan belum diatur sebagai norma hukum.

Dari sisi sosial dan kemanusiaan, keberadaan kaum LGBT tidak bisa diabaikan atau direndahkan, karena mereka tetap merupakan manusia dengan hak dan kedudukan yang setara dalam hukum dan HAM. Oleh karena itu, tidak boleh ada diskriminasi terhadap kaum LGBT, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun hukum. Negara perlu berperan dalam memberantas dan menghukum para pelaku pelecehan serta diskriminasi terhadap siapa pun, termasuk kaum LGBT. Namun, penting untuk dicatat bahwa perlindungan negara bagi kaum LGBT hanya sebagai warga negara, bukan berarti negara memberikan kebebasan terhadap aktivitas seksual mereka, karena sejauh ini belum ada undang-undang yang secara spesifik mengatur hal tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Patologi sosial merujuk pada berbagai perilaku menyimpang yang dianggap sebagai "penyakit" dalam masyarakat, seperti pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan moral. Patologi sosial, menurut para ahli, mencakup tindakan yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, dan hukum formal, termasuk perilaku tidak disiplin dan eksekutif. Perilaku homoseksual, sebagai bagian dari patologi sosial, dianggap sebagai penyimpangan karena melanggar norma sosial yang berlaku, terutama di negara-negara dengan agama dan budaya yang kuat seperti Indonesia.

Homoseksual adalah orientasi seksual yang dianggap sebagai masalah sosial dalam pandangan mayoritas masyarakat Indonesia karena bertentangan dengan norma agama dan budaya. Meski ada penolakan, masyarakat diharapkan tidak melakukan bullying, melainkan memberikan bimbingan. LGBT diakui sebagai manusia dengan hak yang sama di bawah hukum dan HAM, namun aktivitas seksual mereka belum secara resmi diakui atau diatur dalam undang-undang.

Faktor-faktor yang menyebabkan homoseksualitas meliputi lingkungan, trauma masa lalu, faktor biologis, dan konflik kepribadian. Meski demikian, homoseksual yang mengalami kesulitan menerima orientasinya sendiri seringkali menderita kecemasan dan depresi, yang dianggap sebagai gangguan jiwa egodistonik.

Secara keseluruhan, fenomena homoseksual dipandang sebagai deviasi dari norma sosial dan agama di Indonesia, dan pemerintah didesak untuk mengeluarkan regulasi yang lebih tegas terkait masalah ini, meskipun tanpa diskriminasi terhadap hak-hak asasi kaum LGBT.

REFERENSI

- Abdusshomad, dkk. (2023). "LGBT Dalam Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan dan Kemanusiaan". *Jurnal Intelektualitas Keislaman, Sosial, dan Sains*. 12. 1.
- Amran, Ali. (2019). "Lesbian, Guy, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Sebagai Penyakit Sosial". *Tadbir: Jurnal Manajemen dan Dakwah*. 1. 2.
- Aqbar, Al Hamzir. (2020). "Perspektif Normatif Masyarakat Terhadap LGBT di Kota Makassar". (Makassar: Universitas Negeri Makassar).
- Badi'ah, Siti. (2018). "Problem Solving Patologi Sosial Dalam Perpektif Islam". *AL-Adyan*. 13. 2.
- Handayani, Fitria. (2020). "Studi Fenomenologi Proses Pengambilan Keputusan Pada Homoseksual Yang Ingin Mengubah Orientasi Seksualnya". *Digilib UNS (Surakarta: Universitas Sebelas Maret)*.
- Hasibuan, Ali Amran. "Buku Ajar Patologi Sosial". (Jakarta: Kencana, 2016).
- Rahardjo, Veronica Raketel, dan Marselius Sampe Tondok. (2022). "Prasangka terhadap Homoseksual: Peran Fundamentalisme Agama dan Identitas Sosial". *Jurnal Ilmiah Keluwih: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 3. 1.

- Ridwan, dan Abdul Kader. (2019). "Patologi Sosial Masyarakat: Studi Kasus Di Kecamatan Wera-Ambawali". Sangaji Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum. 3. 2.
- Saputra, Lahmi. 2018). "Fenomena Guy Dalam Masyarakat Desa Kayuara Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir". (Palembang: Universitas Sriwijaya).
- Widya, Neri dan M. Krim. (2017). "Homoseksual Potret Perilaku Seksual Menyimpang Dalam Perspektif Kriminologi, Islam dan Budaya Melayu". Sisi Lain Realita. 2. 2..